



Panduan Penggunaan

Perangkat Penilaian Awal Pengajuan Pinjaman Terintegrasi GEDSI dan Hijau

Langkah panduan untuk pelaku di ekosistem keuangan
dalam melakukan penilaian awal pinjaman yang inklusif



Daftar isi

03	Ringkasan Eksekutif
04	Pendahuluan Mengapa panduan ini dibuat Kesenjangan yang ada
10	Latar belakang Peluang dan kesempatan untuk Lembaga Jasa Keuangan (LJK)

11	Langkah panduan 1. Pahami portofolio 2. Bangun sensitivitas GEDSI 3. Segmentasi nasabah 4. Gunakan perangkat 5. Terapkan penilaian kredit
37	Penutup Melihat ke depan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang. Dilarang mengutip atau mereproduksi sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Ringkasan eksekutif

Pendekatan implementasi penilaian kredit inklusif GEDSI dan hijau

Untuk menjawab kesenjangan akses pembiayaan bagi UMKM perempuan, penyandang disabilitas, dan pelaku usaha hijau, panduan ini menawarkan pendekatan praktis melalui lima langkah utama:



LANGKAH 1 Pahami portfolio

Memahami kondisi portofolio LJK untuk mengidentifikasi kesenjangan dan peluang inklusi bagi UMKM perempuan, disabilitas, dan hijau.



LANGKAH 2 Bangun sensitivitas GEDSI

Mengintegrasikan perspektif GEDSI ke dalam kebijakan, SOP, dan praktik internal agar layanan lebih inklusif.



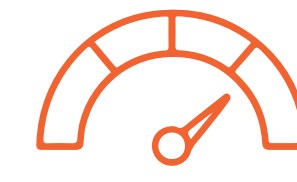
LANGKAH 3 Segmentasi nasabah

Mengelompokkan nasabah secara berbasis data untuk memahami karakteristik dan kebutuhan masing-masing segmen.



LANGKAH 4 Gunakan perangkat

Menerapkan alat bantu seperti daftar istilah dan SOP untuk menstandarkan proses penilaian kredit.



LANGKAH 5 Terapkan penilaian kredit

Melakukan penilaian kredit berbasis risiko dan konteks dengan mengintegrasikan pendekatan GEDSI untuk keputusan yang lebih akurat dan inklusif.

DAFTAR ISTILAH - HIJAU INKLUSIF

Daftar istilah ini bertujuan untuk membangun kesamaan pemahaman di internal LJK serta memberikan panduan dalam menjelaskan konsep kepada nasabah dengan bahasa yang sederhana. Daftar ini disusun berdasarkan POJK No. 51/2017 tentang Keuangan Berkelanjutan, Taksonomi Keuangan Berkelanjutan Indonesia V3 (OJK, 2025), Ekonomi dan Keuangan Hijau: Konsep dan Implementasi di Indonesia (Bank Indonesia, 2025), serta Pedoman SETARA (OJK, 2024).

Do No Significant Harm (DNSH): Prinsip yang menegaskan bahwa suatu aktivitas ekonomi tidak boleh merugikan tujuan lingkungan lain secara signifikan, meskipun berkontribusi pada salah satu tujuan. Prinsip ini menjadi salah satu syarat dalam TKBI untuk klasifikasi “Hijau”.

Greenwashing: Klaim ramah lingkungan yang tidak didukung oleh praktik nyata, misalnya menyebut produk sebagai “alami” atau “hijau” tanpa bukti proses atau dampak yang terukur. Petugas perlu waspada terhadap klaim seperti ini, namun tetap mempertimbangkan bahwa nasabah mungkin belum memahami cara mendeskripsikan praktik hijau secara tepat.

Keuangan berkelanjutan: Dukungan dari sektor jasa keuangan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dengan tetap menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Pembiayaan hijau: Pembiayaan yang ditujukan untuk mendukung kegiatan usaha yang memberikan manfaat lingkungan secara nyata, dengan kontribusi pada setidaknya satu tujuan lingkungan dalam TKBI, tanpa merugikan tujuan lainnya.

Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan (RAKB): Dokumen tertulis yang memuat rencana kegiatan dan program kerja LJK dalam jangka pendek (satu tahun) dan jangka panjang (lima tahun), sesuai prinsip keuangan berkelanjutan. RAKB mencakup penguatan kapasitas internal, pengembangan produk, serta penyesuaian SOP. Dokumen ini disusun oleh Direksi, disetujui oleh Dewan Komisaris, dan dilaporkan kepada OJK setiap tahun.

Taksonomi Keuangan Berkelanjutan (TKBI): Sistem klasifikasi yang ditetapkan oleh OJK untuk mengidentifikasi aktivitas ekonomi yang berkontribusi pada tujuan lingkungan. TKBI berfokus pada empat tujuan lingkungan, yaitu:

- EO1 – Mitigasi perubahan iklim: usaha yang mengurangi emisi gas rumah kaca, misalnya beralih ke energi terbarukan, efisiensi energi, atau transportasi rendah emisi.
- EO2 – Adaptasi terhadap perubahan iklim: usaha yang membantu sistem atau komunitas beradaptasi terhadap dampak perubahan iklim, seperti sistem irigasi hemat air atau bangunan tahan banjir.
- EO3 – Perlindungan ekosistem dan keanekaragaman hayati: usaha yang melindungi atau memulihkan lingkungan, seperti reforestasi atau perikanan berkelanjutan.
- EO4 – Ketahanan sumber daya dan ekonomi sirkular: usaha yang meminimalkan limbah dan mengoptimalkan penggunaan kembali sumber daya, seperti daur ulang atau zero-waste production.

UMKM Hijau: UMKM yang telah atau sedang mengintegrasikan prinsip ESG dalam model bisnis dan rantai nilainya. Hal ini ditunjukkan melalui kontribusi nyata terhadap setidaknya satu tujuan lingkungan (misalnya mitigasi atau adaptasi terhadap perubahan iklim, perlindungan ekosistem, serta pengelolaan sumber daya berkelanjutan), tanpa mengorbankan tujuan lain, serta tetap memenuhi standar sosial.

Secara umum, tahapan perkembangan UMKM hijau (mengacu pada kerangka Bank Indonesia) meliputi:

- Eco-Adopter: Mulai menerapkan praktik ramah lingkungan dasar, seperti memilah sampah dan menghemat energi serta air. Biasanya didorong oleh faktor eksternal.
- Eco-Entrepreneur: Praktik hijau sudah terintegrasi dalam model bisnis, dengan adanya permintaan pasar yang mendorong. Produk hijau berkontribusi sekitar 30–70% dari total omzet.
- Eco-Innovator: Inovasi hijau diterapkan di seluruh aspek usaha, dengan orientasi pada pasar hijau dan ekspor. Umumnya telah memiliki sertifikasi ramah lingkungan, dan produk hijau berkontribusi lebih dari 70% terhadap omzet.

Usaha transisi: Usaha yang belum sepenuhnya memenuhi kriteria hijau, namun sedang dalam proses mengubah praktik bisnisnya ke arah yang lebih berkelanjutan. Dalam TKBI, usaha transisi tetap dapat dikategorikan dan didukung melalui pembiayaan, meskipun belum sepenuhnya memenuhi kriteria hijau.

DAFTAR ISTILAH - GEDSI (Gender Equality, Disability and, Social Inclusion)

Aksesibilitas: Kondisi di mana infrastruktur, layanan, informasi, dan komunikasi dirancang atau disesuaikan agar dapat diakses oleh semua orang, termasuk penyandang disabilitas, tanpa hambatan.

Data terpilah: Data yang dipilah berdasarkan karakteristik tertentu (misalnya jenis kelamin, status disabilitas, lokasi, dan usia) sehingga perbedaan akses dan penggunaan layanan dapat terlihat dan ditangani. Data terpilah berdasarkan gender dikenal sebagai *sex-disaggregated data* (SDD) atau *gender-disaggregated data* (GDD), dan menjadi dasar dalam penyusunan strategi inklusi berbasis bukti.

Gender Equality, Disability, and Social Inclusion (GEDSI): Kerangka kerja yang memastikan program, produk, dan layanan mempertimbangkan kesetaraan gender, kebutuhan penyandang disabilitas, serta inklusi sosial secara bersamaan, bukan sebagai tambahan, melainkan sebagai bagian dari desain utama.

Pedoman Setara: Panduan resmi OJK yang menyediakan kerangka bagi Pelaku Usaha Sektor Keuangan (PUSK) untuk menerapkan inklusi disabilitas secara strategis dan praktis.

Ragam disabilitas: Berdasarkan UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang diadopsi dalam Pedoman SETARA, disabilitas dikelompokkan menjadi beberapa ragam utama:

- Fisik: Gangguan fungsi gerak (misalnya paraplegia, amputasi, stroke)
- Sensorik: Gangguan fungsi pancaindra (misalnya tuli, netra)
- Intelektual: Gangguan fungsi kognitif (misalnya down syndrome)
- Mental: Gangguan fungsi pikir, emosi, dan perilaku (misalnya bipolar, skizofrenia, depresi), termasuk disabilitas perkembangan seperti autisme dan ADHD
- Ganda: Dua atau lebih ragam disabilitas sekaligus

Reasonable Accommodation: Akomodasi yang wajar adalah penyesuaian atau modifikasi yang diperlukan untuk memastikan penyandang disabilitas dapat mengakses layanan secara setara, tanpa menimbulkan beban yang tidak proporsional bagi penyedia layanan. Dijamin dalam UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

Washington Group Short Set (WGSS): Seperangkat enam pertanyaan berbasis fungsi yang dikembangkan oleh Washington Group on Disability Statistics untuk mengidentifikasi penyandang disabilitas secara lebih inklusif. Pendekatan ini tidak bergantung pada diagnosis medis, melainkan pada tingkat kesulitan dalam aktivitas sehari-hari.



Tantangan berlapis perempuan dalam mengembangkan usaha

Kesenjangan yang dihadapi perempuan dalam mengakses layanan keuangan.

- Sebanyak 64,5% UMKM di Indonesia dikelola oleh perempuan (BPS, 2024), tetapi penyaluran KUR untuk perempuan masih sekitar 49% (Kemenko Perekonomian, 2024)
- Sebanyak 51% peminjam di platform AFPI adalah perempuan (sekitar 12 juta orang), namun secara nasional masih terdapat kesenjangan yang signifikan. (AFPI, 2025)
- Sebanyak 49,3% rekening pinjaman online dimiliki oleh perempuan (OJK, 2025). Perempuan juga memiliki nilai pembiayaan outstanding yang lebih tinggi serta rasio kredit macet yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki.
- Indeks literasi keuangan perempuan sebesar 65,58% masih lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. (SNLIK, 2025)

Saat ini belum tersedia data terpilah berdasarkan gender terkait jumlah UMKM hijau di Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan pemetaan potensi resiliensi dan kontribusi ekonomi perempuan dalam transisi menuju ekonomi hijau.

Kesenjangan berlapis yang dihadapi perempuan penyandang disabilitas dalam mengakses layanan keuangan (HWDI & WWB, 2022-2023)

Hanya
42%

Perempuan penyandang disabilitas yang memiliki akses ke layanan keuangan digital. Angka ini lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki penyandang disabilitas yang mencapai 60%.

Hanya
48%

Perempuan penyandang disabilitas memahami penggunaan dompet elektronik lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki penyandang disabilitas yang mencapai 63,3%.

Jenis tantangan berlapis yang dihadapi perempuan penyandang disabilitas

1. Literasi serta kapasitas bisnis dan keuangan
2. Akses terhadap teknologi
3. Keamanan dan perlindungan digital
4. Kontrol dan otonomi atas aset
5. Akses modal dan investasi
6. Logistik dan konektivitas

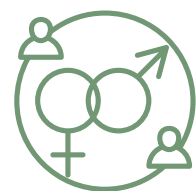
Pentingnya integrasi keuangan dan aspek GEDSI (Gender Equality Disability and Social Inclusion)

Indonesia telah memiliki kerangka regulasi dan kebijakan terkait dengan keuangan berkelanjutan. Namun, integrasi dengan aspek GEDSI masih minim.



Kerangka kebijakan nasional terkait keuangan berkelanjutan menunjukkan komitmen Indonesia.

- Roadmap Keuangan Berkelanjutan Tahap I-II
- Taksonomi Hijau Indonesia
- Taksonomi Keuangan Berkelanjutan Indonesia Versi I-III



Minimnya integrasi aspek GEDSI dalam agenda keuangan berkelanjutan.

Meskipun telah dimandatkan oleh OJK, banyak LJK yang belum memiliki pemahaman mendalam terkait aspek GEDSI dan risiko gender dan disabilitas dalam perubahan iklim



Integrasi aspek GEDSI dalam keuangan berkelanjutan akan mendukung agenda pembangunan dan menarik investor

- Pengarusutamaan aspek GEDSI sejalan dengan agenda pembangunan dalam RPJMN 2025-2029.
- Melalui *impact investment*, LJK akan mendapatkan insentif dan momentum untuk agenda keuangan berkelanjutan dan inklusif.

TEMUAN KAMI

Hambatan dalam mengintegrasikan aspek GEDSI dalam keuangan berkelanjutan



Transparansi penggunaan data - Data tersebar dan terpisah berdasarkan jenis kelamin dan adanya keterbatasan data alternatif untuk melihat kelayakan peminjam perempuan.

Pemodelan risiko tanpa korelasi gender dengan hijau - Penilaian kredit tidak melihat (1) karakteristik bisnis perempuan (multi-wallet, bisnis rumahan); (2) arus kas yang berkelanjutan (penghematan energi dan limbah).

Kesesuaian produk keuangan dengan lapangan - Produk keuangan dan pinjaman hijau tidak didesain dan ditujukan untuk skala UMKM.

Kapasitas kedua pihak - Keterbatasan peminjam dalam pembukuan, pemilihan vendor, dan penentuan skala bisnis. Pemahaman lembaga keuangan terkait taksonomi, studi kasus bisnis hijau, dan risiko berbasis gender yang terbatas.

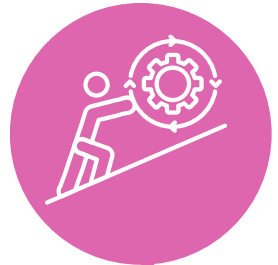
Mandat keuangan berkelanjutan di Indonesia

Kerangka regulasi keuangan berkelanjutan di Indonesia terus berkembang dan semakin kuat. Namun, masih terdapat ruang untuk memperluas jangkauannya, terutama bagi kelompok yang paling membutuhkan.

Fondasi kebijakan dan peningkatan kesadaran

2014-2019

- Roadmap Keuangan Berkelanjutan Tahap I
- POJK 51/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan
- Roadmap Keuangan Berkelanjutan Tahap II



Perluasan instrumen dan penguatan kepatuhan

2022

Taksonomi Hijau Indonesia (THI)



Implementasi dan penguatan regulasi

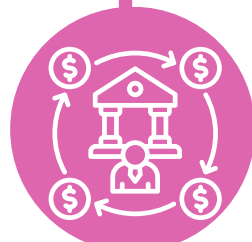
2024

- POJK 29/2024 tentang peluang penerapan skoring kredit alternatif
- Taksonomi Keuangan Berkelanjutan Indonesia (TKBI) Versi 1
- Pedoman UMKM Hijau oleh Bank Indonesia
- Pedoman SETARA oleh OJK



2020

- Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI)
- Kebijakan insentif likuiditas makroprudensial (KLM)



2023

Undang-undang tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (P2SK)



2025-2026

- Buku Putih: Mewujudkan masa depan bisnis berkelanjutan melalui pemberdayaan UMKM hijau
- TKBI Versi 2
- TKBI Versi 3



Akses pembiayaan untuk UMKM dan hambatanannya



Hambatan dari sisi permintaan

Kendala legalitas dan kepemilikan aset

Keterbatasan agunan atas nama sendiri dan ketiadaan izin usaha resmi menghambat pemenuhan syarat administratif kredit formal.

Kendala infrastruktur di pedesaan

Jarak ke titik logistik yang jauh dan tingginya biaya pengiriman membuat UMKM perempuan di desa sulit bersaing secara operasional.

Keterbatasan kapasitas digital dan finansial

Rendahnya literasi keuangan dan ketergantungan pada penggunaan perangkat teknologi membatasi otonomi perempuan dalam mengakses layanan digital.

Kerentanan terhadap praktik pembiayaan predator

Kebutuhan dana cepat tanpa agunan sering menjerat perempuan dalam pinjaman online ilegal yang intimidatif dan eksploitatif.

Hambatan berlapis bagi perempuan penyandang disabilitas

Interseksionalitas gender dan disabilitas menciptakan stigma ganda serta keterbatasan akses fisik maupun digital yang lebih kompleks.

Hambatan sosio-kultural

Beban domestik yang tinggi (*time poverty*) dan keharusan izin suami menciptakan hambatan psikologis serta operasional dalam pengajuan pinjaman.



Hambatan dari sisi penawaran

Bias dalam penilaian risiko kredit

Adanya persepsi risiko bahwa usaha perempuan berisiko tinggi karena adanya stereotip, contoh: usaha perempuan hanya “usaha sampingan”.

Keterbatasan pemanfaatan data terpilah

Data jenis kelamin belum dianalisis secara mendalam untuk menciptakan produk inovatif yang sesuai dengan karakteristik spesifik UMKM perempuan.

Kurangnya SOP layanan inklusif

Layanan bagi penyandang disabilitas masih bersifat insidental dan belum terstandardisasi sebagai standar layanan berbasis hak yang merata.

Keterbatasan program literasi dan pendampingan inklusif

Materi edukasi keuangan masih minim aksesibilitas (seperti braille atau bahasa isyarat) dan kurang menjangkau kebutuhan skala bisnis yang lebih besar.

Peluang dan kesempatan untuk Lembaga Jasa Keuangan

Segmen UMKM perempuan, penyandang disabilitas, dan pelaku usaha hijau sering dipersepsikan berisiko tinggi. Namun bukti menunjukkan sebaliknya.

I. Profil risiko perempuan yang lebih baik dari asumsi

Non-performing loan (NPL) perempuan < laki-laki

Terbukti di berbagai negara berkembang, model penilaian kredit berbasis gender menghasilkan portofolio lebih menguntungkan bagi LJK.

CGAP (2024) membuktikan melalui data di Afrika Selatan dan Zambia bahwa penilaian kredit berbasis gender menghasilkan tingkat gagal bayar lebih rendah. Banco BHD León (Republik Dominika) mendesain ulang seluruh produk UMKM-nya setelah menemukan bukti yang sama dari portofolio internalnya.

Namun, perempuan justru menerima pinjaman 39% lebih rendah dari laki-laki dengan profil usaha setara, melebar hingga 54% di negara dengan norma gender ketat (Grover dan Viollaz, World Bank 2025). Risikonya lebih rendah, aksesnya juga lebih rendah.

II. Potensi pasar yang belum terkonversi

64% UMKM dikelola perempuan, segmen terbesar yang belum sepenuhnya terkonversi menjadi portofolio LJK.

64% UMKM dikelola perempuan, tapi hanya 49% mengakses KUR. Kesenjangan akses antara perempuan dan laki-laki ini menunjukkan besarnya pasar yang belum terlayani.

TAHUKAH ANDA

Rp2.400T

kesenjangan pembiayaan UMKM hijau (hanya ~5% adopsi hijau formal)

Hanya 14% rumah tangga penyandang disabilitas yang punya akses kredit (Susenas, 2023)



Ketiga segmen ini belum terkonversi menjadi portofolio karena kriteria penilaian kredit konvensional (agunan fisik atas nama sendiri, kelengkapan dokumen formal, riwayat SLIK) tidak dirancang untuk menangkap kekuatan usaha yang sudah nyata ada.

II. Insentif eksternal yang sudah menunggu

Rp36,68 triliun insentif

Insentif makroprudensial BI ke perbankan untuk mendorong pembiayaan berkelanjutan, termasuk fasilitasi ke 159 UMKM hijau

POJK 51/2017 dan TKBI v3 mendorong pelaporan keberlanjutan. Portofolio UMKM perempuan dan hijau yang terdokumentasi dengan baik langsung berkontribusi pada pemenuhan mandat ini.

LJK yang mendokumentasikan portofolio inklusif dan hijau membuka akses ke skema *blended finance*, jaminan multilateral, dan pendanaan iklim internasional.

Namun semua ini baru bisa dimanfaatkan bila LJK dapat mengidentifikasi siapa nasabah hijau dan inklusif mereka sejak proses penilaian awal.

LANGKAH 1

Pahami portofolio

- Identifikasi kondisi portofolio LJK saat ini
- Petakan nasabah UMKM (perempuan, disabilitas, hijau)
- Analisa kesenjangan dan peluang inklusi

I. Analisa data dengan perspektif yang berbeda

Pendekatan ini bukan tentang memberi keistimewaan kepada kelompok tertentu. Perempuan dan penyandang disabilitas menghadapi hambatan struktural yang berbeda dalam mengakses layanan keuangan.

Menyesuaikan layanan secara proporsional dengan hambatan tersebut adalah bentuk akomodasi yang layak (reasonable accommodation), sebuah prinsip yang sudah diakui dalam regulasi nasional maupun standar internasional.

A. Petakan baseline portofilo

Dari database nasabah yang sudah dimiliki, hitung persentase UMKM perempuan, UMKM hijau, dan UMKM penyandang disabilitas. Untuk definisi masing-masing segmen, lihat bagian Definisi dan Segmentasi di panduan ini.

Catat juga nasabah yang masuk lebih dari satu kategori sekaligus. Segmen yang berada di irisan ini paling sering terlewat dalam analisis portofolio konvensional dan paling membutuhkan akomodasi yang layak dari LJK.

PRAKTIK BAIK

Lembaga perbankan yang mengelola data terpilah gender secara konsisten selama lebih dari 10 tahun mencatat portofolio UMKM perempuannya meningkat **lebih dari dua kali lipat** dan total penyaluran pinjaman ke segmen ini juga ikut berlipat dalam periode yang sama (Financial Alliance for Women, 2024).



B. Pastikan data tersambung ke sistem inti perbankan (core banking system)

Data gender yang sudah ada di sistem LJK sering kali tersimpan di level individu, bukan di level pemilik bisnis. Pastikan data ini terhubung ke identitas pemilik bisnis di *core banking system* agar bisa dianalisis sebagai portofolio UMKM perempuan, bukan sekadar data demografis.

Metode otomatis

Data gender diambil dari NIK saat onboarding. Lebih konsisten, tapi membutuhkan integrasi IT.

Metode manual

Staf cabang menambahkan penanda gender berdasarkan dokumen kepemilikan usaha. Lebih fleksibel, tapi perlu panduan seragam agar konsisten antar cabang.

C. Periksa data disabilitas yang sudah ada

Tanyakan: apakah LJK sudah pernah mengumpulkan data disabilitas? Jika ya, dalam format apa dan di mana tersimpan?

Cara mengumpulkan data disabilitas secara terstandar menggunakan **Washington Group Short Set on Functioning** dijelaskan di slide berikutnya.

TAHUKAH ANDA

Washington Group Short Set on Functioning (WG-SS)

adalah instrumen berbasis fungsi yang diakui secara internasional untuk mengidentifikasi penyandang disabilitas tanpa memerlukan dokumen medis atau sertifikat formal. Penjelasan lengkap dan cara penggunaannya ada di slide berikutnya.



II. Washington Group Short Set on Functioning (WG-SS) untuk mengidentifikasi nasabah penyandang disabilitas

Figur 1. Panduan penggunaan WG-SS

WG-SS adalah standar internasional untuk mengidentifikasi penyandang disabilitas berdasarkan kesulitan fungsional sehari-hari, tanpa bergantung pada dokumen formal atau diagnosis medis.

Area	Pertanyaan
Penglihatan	Apakah Anda mengalami kesulitan melihat, meskipun sudah menggunakan kacamata?
Pendengaran	Apakah Anda mengalami kesulitan mendengar, meskipun sudah menggunakan alat bantu dengar?
Mobilitas	Apakah Anda mengalami kesulitan berjalan atau naik tangga?
Kognisi	Apakah Anda mengalami kesulitan mengingat atau berkonsentrasi?
Perawatan diri	Apakah Anda mengalami kesulitan merawat diri sendiri, seperti mandi atau berpakaian?
Komunikasi	Apakah Anda mengalami kesulitan berkomunikasi, seperti memahami atau dipahami orang lain?
Skala jawaban: Tidak ada kesulitan / sedikit kesulitan / banyak kesulitan / tidak bisa sama sekali	

Threshold: Dikategorikan sebagai penyandang disabilitas jika menjawab “banyak kesulitan” atau “tidak bisa sama sekali” pada minimal satu pertanyaan.

Cara menyampaikan pertanyaan

Sesuaikan format dengan kebutuhan komunikasi nasabah. Untuk nasabah yang berkomunikasi secara lisan, pertanyaan diajukan secara verbal. Untuk nasabah tuna rungu atau tuna wicara, gunakan tulisan atau penerjemah bahasa isyarat jika tersedia. Untuk nasabah dengan disabilitas intelektual, gunakan bahasa sederhana dan berikan waktu yang cukup.

Jelaskan tujuan pertanyaan di awal: untuk memastikan layanan yang diberikan sesuai kebutuhan.

Cara menggunakan data

Gunakan data WG-SS untuk mengidentifikasi kebutuhan akomodasi nasabah sepanjang proses layanan (pengajuan hingga penagihan), tanpa memengaruhi keputusan kredit, tetapi untuk memastikan layanan yang tepat dan mendukung pengembangan produk yang lebih inklusif.

Analisis silang untuk produk yang lebih inklusif

Setelah data gender dan data disabilitas terkumpul, lakukan analisis silang dengan data kinerja kredit: pisahkan NPL, volume pinjaman, dan nilai outstanding berdasarkan gender, disabilitas, dan kategori hijau.

Analisis ini membantu LJK melihat di mana kesenjangan akses terjadi dan menjadi dasar desain produk serta prosedur yang lebih responsif terhadap kebutuhan nyata nasabah.

LANGKAH 2

Bangun sensitivitas GEDSI

- Tingkatkan pemahaman internal tentang GEDSI
- Integrasikan ke kebijakan dan SOP kredit
- Sesuaikan layanan agar lebih inklusif

I. Terjemahkan pemahaman GEDSI ke dalam praktik nyata

Staf LJK pasti sudah paham cara menilai kredit. Namun, perlu diperiksa lagi apakah prosedur yang ada memberi ruang bagi nasabah yang mempunyai hambatan berbeda.



Hambatan yang dialami nasabah perempuan dan penyandang disabilitas di LJK sebagian besar bukan karena diskriminasi yang disengaja. Prosedur yang ada belum dirancang dengan mempertimbangkan mereka sejak awal.

Pedoman SETARA OJK (2024) menyediakan kerangka minimum sebagai titik mulai.

A. Di level cabang

Dimulai dari staf dan kepala cabang

- Kenali enam area fungsi dalam WGSS: penglihatan, pendengaran, mobilitas, kognisi, perawatan diri, dan komunikasi. Staf perlu tahu ragam ini sebelum bisa merespons dengan tepat.
- Sapa nasabah langsung, bukan lewat pendampingnya. Tanyakan apakah ada kebutuhan bantuan dalam proses layanan sebelum mengambil alih.
- Untuk nasabah perempuan yang datang bersama anggota keluarga laki-laki: tujukan pertanyaan tentang usaha kepada nasabah sebagai pemilik, bukan kepada pendampingnya.
- Tunjuk satu staf per cabang sebagai penanggung jawab layanan inklusif (*focal point*): orang yang tahu akomodasi apa saja yang tersedia di cabang dan ke mana harus melapor jika permintaan di luar kapasitasnya.

B. Di level manajemen pusat

Perlu keputusan dan koordinasi lintas unit

- Tambahkan elemen inklusivitas ke dalam SOP *onboarding* nasabah yang sudah berjalan, atau buat dokumen panduan tersendiri untuk ragam disabilitas. Keduanya valid tergantung pada kapasitas institusi.
- Tinjau panduan analisis kredit: apakah sudah mengakomodasi kepemilikan aset bersama suami-istri, usaha yang dikelola perempuan tapi agunan atas nama suami, atau nasabah yang tidak bisa hadir di cabang karena keterbatasan mobilitas.
- Koordinasikan dengan tim komunikasi: pastikan materi yang dikirim ke cabang tersedia dalam lebih dari satu format aksesibel.
- Masukkan pelatihan sensitivitas terhadap disabilitas ke dalam orientasi staf baru secara reguler, mengacu pada Pedoman SETARA OJK (2024).
- Libatkan penyandang disabilitas sebagai mitra dalam pengembangan dan pengujian produk serta layanan.

C. Di kanal digital

Perlu keterlibatan tim IT dan produk

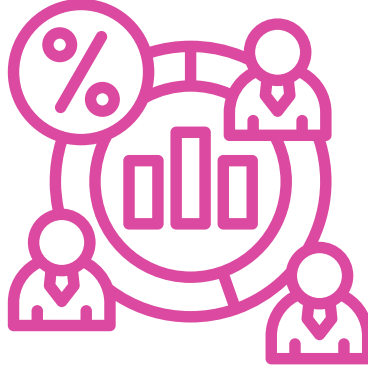
- Proses *liveness check* atau verifikasi wajah untuk e-KYC sering jadi hambatan bagi nasabah dengan disabilitas fisik. Sediakan alternatif: *video call* terpandu, kunjungan ke cabang dengan pendampingan, atau verifikasi manual yang terkontrol.
- Periksa apakah aplikasi *mobile banking* kompatibel dengan *screen reader*, ukuran huruf bisa disesuaikan, dan navigasi tidak bergantung hanya pada warna sebagai penanda.
- Lakukan audit aksesibilitas digital, misalnya menggunakan **Web Content Accessibility Guidelines (WCAG) 2.2** dari World Wide Web Consortium sebagai referensi.

II. Petakan langkah inklusif berdasarkan peran dan kesiapan

Tidak semua perubahan butuh anggaran besar. Matriks ini membantu memetakan langkah berdasarkan siapa yang memutuskan dan seberapa cepat bisa dijalankan.

Figur 2. Matriks pengambilan keputusan untuk pengajuan kredit

Bisa segera	Butuh perencanaan
Staf dan kepala cabang	
- Sapa nasabah langsung dan tanyakan kebutuhan akomodasi layanan di awal interaksi. - Tujukan pertanyaan kredit kepada perempuan pemilik usaha, bukan kepada pendampingnya. - Rujuk nasabah ke penanggung jawab layanan inklusif (<i>focal point</i>) jika ada kebutuhan di luar kapasitas staf.	- Pelatihan sensitivitas terhadap disabilitas untuk staf garis depan. - Penunjukan dan pelatihan penanggung jawab layanan inklusif (<i>focal point</i>) per cabang, termasuk kemampuan dasar bahasa isyarat. - Penyiapan panduan ragam disabilitas singkat di titik layanan.
Manajemen pusat	
- Tambahkan elemen inklusivitas ke SOP onboarding yang sudah ada atau susun dokumen panduan tersendiri. - Tinjau panduan analisis kredit untuk mengakomodasi kepemilikan aset bersama dan konteks usaha informal. - Instruksikan tim komunikasi untuk menyiapkan materi cabang dalam lebih dari satu format aksesibel. - Lakukan <i>self-assessment</i> aksesibilitas fisik gedung cabang: ramp, jalur prioritas, area tunggu, mengacu pada Pedoman SETARA OJK (2024).	- Audit aksesibilitas aplikasi digital menggunakan WCAG 2.2. - Rancang alternatif liveness check untuk nasabah dengan disabilitas fisik. - Integrasikan indikator inklusivitas ke dalam KPI layanan cabang. - Bentuk mekanisme pelibatan penyandang disabilitas dalam pengujian dan pengembangan produk secara berkala.



LANGKAH 3

Segmentasi nasabah

- Kelompokkan nasabah berbasis data
- Definisikan segmen (perempuan, disabilitas, hijau)
- Gunakan segmentasi untuk analisis dan keputusan kredit

I. Terjemahkan pemahaman GEDSI ke dalam praktik nyata

TAHUKAH ANDA

Siapakah UMKM perempuan?



Meskipun sebagian besar LJK telah mengumpulkan data gender, data tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dalam pengambilan keputusan terkait UMKM perempuan. Artinya, data gender yang tersedia belum sepenuhnya digunakan untuk mengukur besaran portofolio UMKM perempuan yang dimiliki LJK.

IFC dan WE Finance Code (We-Fi) menggunakan kombinasi indikator kepemilikan dan pengelolaan untuk mendefinisikan UMKM perempuan, yaitu: kepemilikan $\geq 51\%$ oleh perempuan, atau kepemilikan yang lebih rendah namun disertai peran perempuan sebagai pengambil keputusan utama.

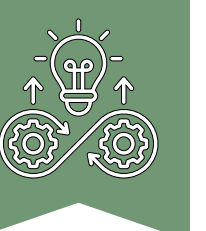


Dalam praktiknya, UMKM yang dimiliki/dikelola oleh perempuan dapat diidentifikasi melalui tiga dimensi berikut untuk membantu LJK:

1. **Kepemilikan: Siapa pemilik sah atau pemegang saham utama usaha?**
Data dapat diperoleh melalui dokumen resmi, seperti akta usaha, NIB, atau sertifikat usaha, maupun melalui pertanyaan langsung.
2. **Pengelolaan: Siapa yang mengambil keputusan operasional dan keuangan sehari-hari?**
Data dapat diperoleh melalui pertanyaan langsung kepada pemohon.
3. **Manfaat ekonomi: Siapa yang secara langsung menerima dan mengelola hasil usaha?**
Data dapat diperoleh melalui konfirmasi saat kunjungan lapangan atau wawancara dengan petugas.

II. Definisi operasional UMKM hijau

Figur 3. Fakta, tantangan, dan klasifikasi UMKM hijau

Siapa mereka	Berdasarkan definisi Bappenas, Bank Indonesia, dan OJK, UMKM hijau adalah UMKM yang telah atau sedang mengintegrasikan prinsip ESG dalam model bisnis dan rantai nilainya. Hal ini ditunjukkan melalui kontribusi nyata terhadap setidaknya satu tujuan lingkungan (misalnya mitigasi atau adaptasi terhadap perubahan iklim, perlindungan ekosistem, serta pengelolaan sumber daya berkelanjutan), tanpa mengorbankan tujuan lain, serta tetap memenuhi standar sosial.
Tantangan yang dihadapi	- Sebanyak 88% UMKM di Indonesia belum mengadopsi praktik bisnis hijau, antara lain karena tingginya biaya investasi awal, keterbatasan akses pembiayaan yang sesuai, serta minimnya pendampingan dan insentif. - Banyak UMKM sebenarnya telah menerapkan praktik ramah lingkungan secara informal, namun belum terdokumentasi dengan baik dan belum diakui dalam kriteria UMKM hijau. Akibatnya, kontribusi tersebut belum tercermin dalam penilaian risiko maupun kelayakan pembiayaan. - UMKM hijau yang dimiliki atau dikelola oleh perempuan dan penyandang disabilitas menghadapi hambatan berlapis dalam mengakses pembiayaan dan pendampingan.
Klasifikasi (diadaptasi dari Bank Indonesia)	Klasifikasi berikut diperkenalkan sebagai alat bantu untuk mengidentifikasi dan mendampingi UMKM hijau sesuai dengan tahap perkembangannya.  1. Eco-Adopter: Mulai mengadopsi praktik hijau Produksi: Memilah dan mengurangi limbah. Pemasaran: Mencatat omzet dan menjangkau pasar hijau. SDM: Pemahaman dasar kebersihan dan efisiensi bahan. Keuangan: Pencatatan sederhana dan alokasi biaya lingkungan  2. Eco-Entrepreneur: Mengintegrasikan praktik hijau dalam model bisnis Produksi: Bahan baku ramah lingkungan dan digitalisasi proses. Pemasaran: Kemasan ramah lingkungan dan komunikasi nilai keberlanjutan. SDM: Peran lebih jelas dan keterlibatan pekerja aktif. Keuangan: Laporan rapi dan akses pembiayaan untuk efisiensi.  3. Eco-Innovator: Inovasi hijau sebagai keunggulan Produksi: Energi bersih dan produk inovatif bernilai tambah Pemasaran: Menargetkan pasar hijau, nasional dan ekspor SDM: Budaya inovasi dan kepemimpinan inklusif Keuangan: Laporan keberlanjutan dan kesiapan akses pembiayaan formal

II. Definisi operasional UMKM penyandang disabilitas

TAHUKAH ANDA

Siapakah UMKM penyandang disabilitas?



UMKM penyandang disabilitas adalah usaha mikro, kecil, atau menengah yang dimiliki dan/atau dikelola oleh individu dengan keterbatasan fisik, sensorik, kognitif, atau komunikasi jangka panjang, yang dalam interaksi dengan berbagai hambatan lingkungan dan sosial dapat memengaruhi partisipasi ekonominya.

Definisi ini mengacu pada **CRPD (diratifikasi melalui UU No. 19/2011)** dan selaras dengan **UU No. 8/2016**.

Namun, sebagian besar LJK belum mengumpulkan data disabilitas secara sistematis

Data disabilitas yang tersedia saat ini umumnya hanya berupa penanda (ya/tidak), tanpa rincian jenis disabilitas yang dibutuhkan untuk menyesuaikan layanan yang diberikan LJK.

Dokumen formal seperti Kartu Penyandang Disabilitas (KPD) belum dapat dijadikan acuan utama karena berpotensi mengecualikan banyak penyandang disabilitas yang belum memilikinya.

Untuk mengatasi hal ini, petugas dapat menggunakan enam pertanyaan dari Washington Group Short Set (lihat Langkah 1) yang dapat diajukan kepada nasabah/pemohon saat proses awal (onboarding) atau kunjungan lapangan untuk membantu mengidentifikasi penyandang disabilitas.

Tiga pertanyaan kunci untuk didiskusikan di internal LJK:

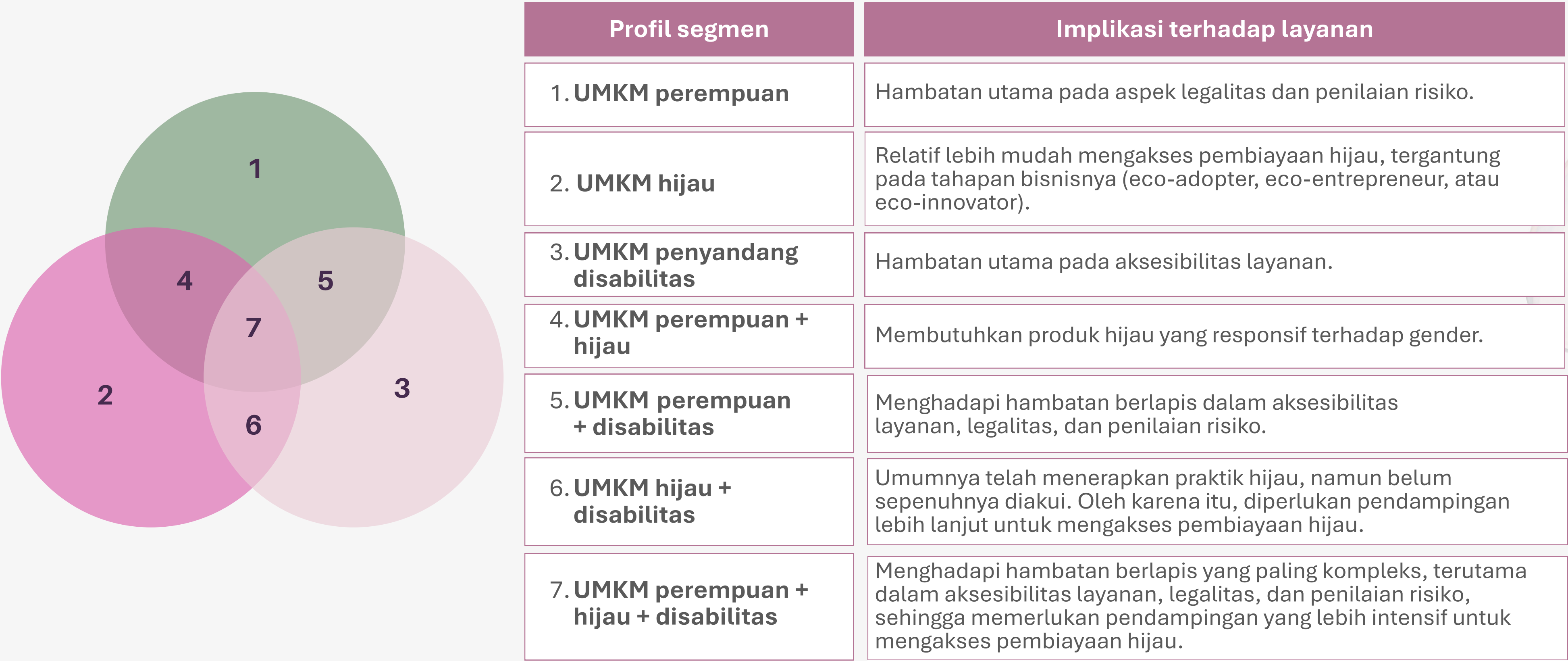
- 1 Apakah definisi ini telah dipahami dan dikomunikasikan kepada seluruh staf yang berinteraksi dengan nasabah?
- 2 Bagaimana memastikan staf tidak menggunakan penanda disabilitas sebagai dasar penolakan kredit?
- 3 Apakah SOP telah mengakomodasi kebutuhan nasabah dengan berbagai jenis disabilitas?

III. Memahami interseksionalitas ketiga segmen

Bagian pendahuluan telah menjelaskan bagaimana berbagai dimensi identitas, seperti gender, disabilitas, lokasi geografis, skala usaha, dan tanggung jawab perawatan saling berinteraksi dan membentuk pengalaman yang berbeda bagi setiap nasabah.

Pada bagian ini, dibahas bagaimana tiga segmen yang telah didefinisikan (UMKM perempuan, hijau, dan UMKM penyandang disabilitas) tidak selalu berdiri sendiri. Seorang nasabah dapat masuk ke lebih dari satu kategori sekaligus, dan kombinasi tersebut akan menentukan jenis layanan, produk, serta pendampingan yang paling sesuai.

Figur 4. Interseksionalitas segmen dan implikasi layanan



Metode manual
Staf cabang menambah
gender berdasarkan c
usaha. Lebih fleksibe
seragam agar konsist

IV. Langkah-langkah penetapan baseline portofolio LJK dan penandaan segmen (*segmentation flag*)

Meninjau database UMKM yang tersedia

Mengidentifikasi jumlah awal nasabah UMKM yang dimiliki LJK.

Identifikasi UMKM perempuan

Dari database UMKM yang ada, identifikasi UMKM yang memenuhi definisi operasional UMKM perempuan untuk menghitung persentase nasabah UMKM perempuan.

Identifikasi UMKM hijau

Lakukan langkah yang sama untuk mengidentifikasi UMKM hijau berdasarkan definisi operasional UMKM hijau untuk menghitung persentasenya.

Identifikasi UMKM penyandang disabilitas

Lakukan langkah yang sama untuk mengidentifikasi UMKM penyandang disabilitas berdasarkan definisi operasional UMKM disabilitas untuk menghitung persentasenya.

Identifikasi UMKM pada irisan ketiga segmen

Dari ketiga hasil sebelumnya, identifikasi nasabah yang masuk ke lebih dari satu kategori sekaligus. Hasilnya adalah persentase UMKM yang berada dalam kategori irisan.

Setelah baseline ditetapkan, LJK perlu memastikan bahwa hasil evaluasi ini tercatat dalam sistem sebagai *segmentation flag*, yaitu penanda permanen pada profil setiap nasabah UMKM yang menunjukkan segmen yang relevan.

Beberapa pertanyaan evaluasi yang dapat digunakan antara lain:

Segmen perempuan

Apakah data kepemilikan atau pengelolaan usaha sudah tercatat, bukan hanya jenis kelamin nasabah?

Jika belum, lakukan penelusuran ulang melalui outreach ke nasabah atau dengan memanfaatkan data proxy dari pola transaksi.

Segmen hijau

Apakah sudah terdapat penanda praktik hijau dalam sistem atau hanya tercermin secara tidak langsung pada jenis usaha?

Jika “belum”, maka petugas lapangan perlu melakukan asesmen bertahap terhadap praktik UMKM hijau pada sampel portofolio yang ada.

Segmen disabilitas

Apakah data disabilitas sudah dikumpulkan? Apakah cukup spesifik (jenis disabilitas) atau hanya ya/tidak?

Jika “belum”, maka LJK perlu memulai pengumpulan data WGSS untuk nasabah baru; pertimbangkan outreach bertahap ke nasabah lama

Segmen irisan

Apakah sistem sudah mampu melakukan analisis silang (*cross-tabulation*) antara ketiga segmen tersebut?

Jika “belum”, maka LJK perlu mempertimbangkan integrasi data sebelum menghitung secara akurat proporsi UMKM dalam kategori irisan

LANGKAH 4

Gunakan perangkat

- Terapkan perangkat yang diberikan (glosarium, *cheatsheet*, SOP)
- Standarisasi proses asesmen kredit
- Bantu petugas kredit bekerja lebih sistematis

I. Lembar panduan ringkas sebagai acuan praktis bagi petugas kredit

Lembar panduan ini digunakan sebagai alat bantu pra-penyaringan (pre-screening), bukan sebagai pengganti analisis kredit. Tujuannya adalah membantu petugas mengenali potensi yang sering tidak terlihat dalam formulir standar, sekaligus mengurangi bias yang mungkin muncul tanpa disadari saat percakapan awal dengan nasabah.

A. Mengenali usaha hijau

Banyak UMKM, terutama yang berskala mikro dan kecil, sebenarnya sudah menerapkan praktik ramah lingkungan tanpa menyadarinya. Berikut beberapa pertanyaan yang bisa digunakan saat kunjungan atau wawancara awal:

Proses produksi	- Apakah usaha ini sudah memilah atau mengelola limbah produksinya? - Apakah menggunakan bahan baku yang dapat didaur ulang atau berasal dari sumber lokal? - Apakah ada upaya untuk mengurangi penggunaan air, listrik, atau bahan bakar?
Produk atau jasa	- Apakah produk/jasa yang dihasilkan membantu mengurangi dampak lingkungan? (misalnya: kerajinan daur ulang, pertanian organik pengelolaan sampah, energi terbarukan) - Apakah ada pelanggan utama yang mensyaratkan standar ramah lingkungan?
Orientasi usaha	- Apakah usaha ini sedang atau berencana beralih ke praktik yang lebih ramah lingkungan? - Apakah pernah mengikuti pelatihan atau program terkait usaha hijau?

Jika **2 atau lebih jawaban adalah “ya”**, maka UMKM dapat dikategorikan sebagai kandidat eco-adopter atau lebih. Selanjutnya, penilaian dapat dilanjutkan dengan mempertimbangkan opsi pembiayaan hijau atau pembiayaan transisi.

B. Mengidentifikasi UMKM perempuan

Untuk memahami kepemilikan UMKM, petugas LJK tidak cukup hanya mengacu pada jenis kelamin pemohon. Berikut adalah beberapa pertanyaan yang dapat diajukan saat kunjungan atau wawancara awal:

Siapa yang menjalankan dan mengambil keputusan operasional sehari-hari?

Siapa yang mengelola arus kas usaha, termasuk pemasukan dan pengeluaran?

Apakah usaha ini lebih banyak dikelola oleh perempuan, meskipun secara legal terdaftar atas nama pihak lain?

Apabila pengelola utama adalah perempuan, meskipun legalitas usaha terdaftar atas nama pihak lain, usaha tersebut tetap dapat dikategorikan sebagai UMKM perempuan sesuai definisi pada langkah 3.

C. Mengidentifikasi Penyandang Disabilitas dan Kebutuhan Akomodasi

Petugas dapat membantu nasabah dalam mengisi daftar pertanyaan WGSS secara sukarela. Jika hasilnya menunjukkan bahwa nasabah merupakan penyandang disabilitas, atau nasabah mengidentifikasi dirinya demikian, petugas dapat menanyakan:

Apakah terdapat format komunikasi yang lebih sesuai atau dapat memudahkan kebutuhan nasabah?

Apakah terdapat kendala untuk datang ke kantor cabang?

Apakah ada kebutuhan khusus dalam proses penandatanganan dokumen?

Selanjutnya, petugas dapat menyiapkan akomodasi yang sesuai dengan kebutuhan nasabah penyandang disabilitas.

Tuna netra/ <i>low-vision</i>	Alternatif tanda tangan (misalnya menggunakan cap jempol atau tanda tangan elektronik/e-sign). Petugas dapat membacakan isi dokumen sebelum penandatanganan.
Tuli	Gunakan komunikasi tertulis, lakukan konfirmasi pemahaman secara tertulis, serta pertimbangkan penggunaan juru bahasa isyarat jika tersedia.
Disabilitas fisik/daksa	Petugas dapat menawarkan layanan jemput bola atau kunjungan ke lokasi nasabah. Apabila nasabah datang ke cabang, pastikan tersedia lahan parkir yang memadai serta lokasi yang aksesibel bagi penyandang disabilitas.
Disabilitas mental dan kognitif	Gunakan bahasa yang sederhana serta berikan waktu yang lebih bagi nasabah untuk memahami. Perlu mengizinkan adanya pendamping yang hadir apabila diperlukan. Namun, petugas tidak boleh menjadikan pendamping sebagai pengambil keputusan.

Metode manual

Staf cabang menamb
gender berdasarkan c
usaha. Lebih fleksibe
seragam agar konsist

D. Alternatif penilaian kapasitas bayar

Untuk nasabah yang tidak memiliki agunan formal atau dokumen formal yang belum lengkap, petugas dapat menggunakan pendekatan berikut sebagai pelengkap analisis 5C. Keterbatasan yang teridentifikasi dalam penilaian konvensional dapat diimbangi dengan kekuatan UMKM yang belum sepenuhnya tercermin dalam sistem.

Berikut adalah beberapa contoh kondisi nasabah beserta alternatif data yang dapat digunakan:

Kondisi nasabah	Alternatif penilaian kapasitas bayar
Tidak punya agunan atas nama sendiri	• Untuk LKM/model kelompok: gunakan agunan kelompok (tanggung renteng) • Untuk bank/LJK konvensional: surat pernyataan aset bersama; agunan berupa stok barang; referensi dari pemasok atau pelanggan tetap sebagai bukti kapasitas usaha; dukungan aktif dari komunitas atau jejaring usaha sebagai <i>social collateral</i>
SLIK kosong (belum pernah memiliki kredit formal)	Riwayat pembayaran utilitas (listrik, air, BPJS); catatan pembayaran arisan atau koperasi; serta frekuensi transaksi digital
Tidak ada pembukuan formal	Estimasi arus kas berdasarkan wawancara; evaluasi pola transaksi pada rekening yang ada
Usaha informal tanpa NIB	Bukti kegiatan usaha, seperti foto, kwitansi, dan testimoni pelanggan. Petugas LJK juga dapat membantu proses legalisasi secara paralel sebagai bagian dari pendampingan.
Pola pendapatan musiman atau fluktuatif	Pertimbangkan tenor dan jadwal angsuran yang disesuaikan dengan siklus usaha, bukan mengikuti jadwal tetap bulanan.

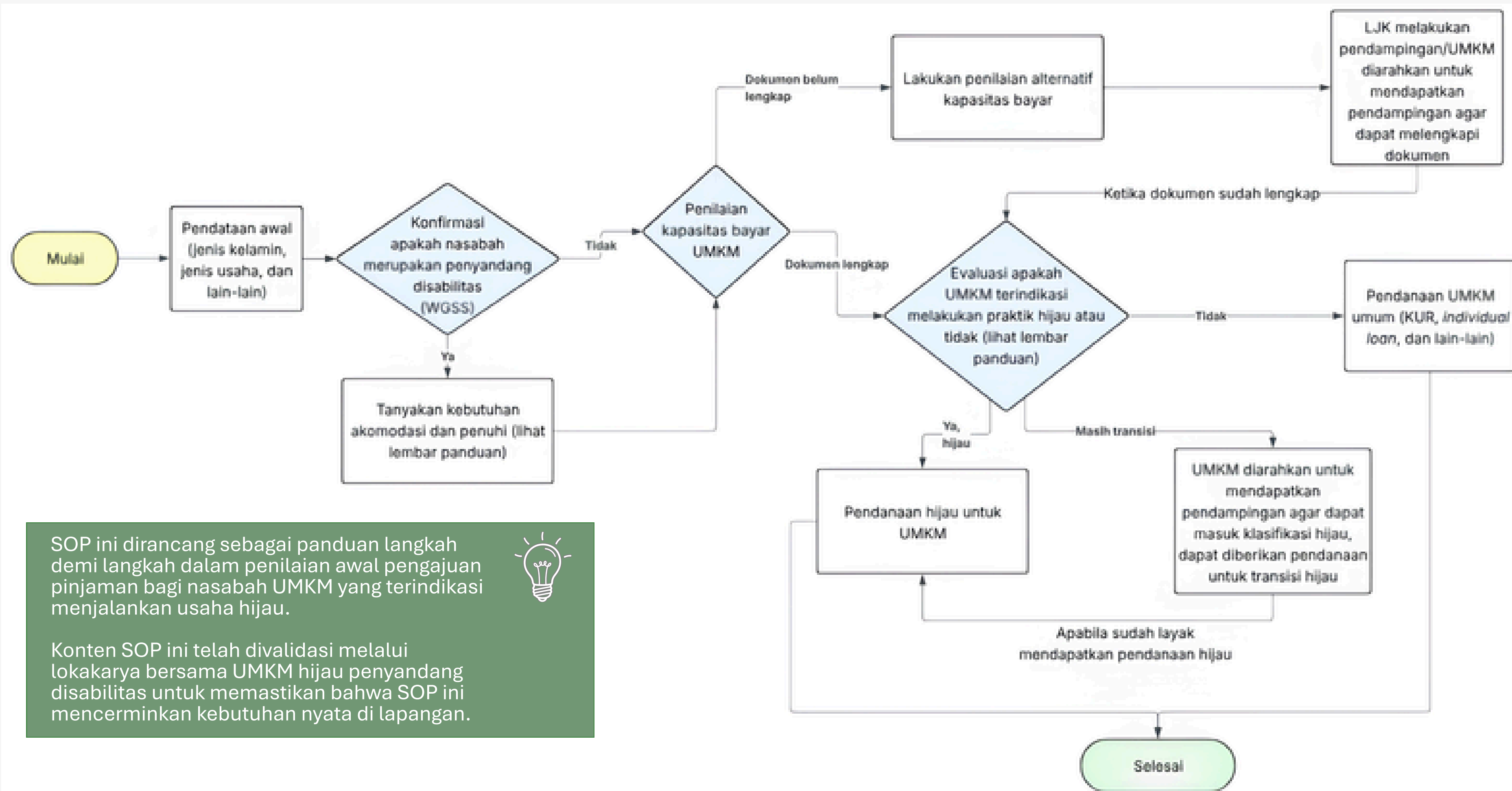
Seluruh pendekatan di atas sudah memiliki dasar regulasi melalui POJK No. 29/2024 tentang Pemeringkat Kredit Alternatif. Setiap alternatif tersebut bukan merupakan “pengganti” atas data yang tidak tersedia, melainkan pelengkap untuk mengidentifikasi kekuatan yang telah dimiliki nasabah.

Metode manual

Staf cabang menamb
gender berdasarkan c
usaha. Lebih fleksibe
seragam agar konsist

II. Alur penilaian awal pengajuan pinjaman hijau

Figur 5. Usulan alur penilaian awal pengajuan pinjaman hijau



Metode manual
Staf cabang menambah
gender berdasarkan c
usaha. Lebih fleksibel
seragam agar konsist

LANGKAH 5 Terapkan penilaian kredit

- Gunakan pendekatan berbasis data & konteks
- Integrasikan GEDSI dalam analisis kredit
- Hasilkan keputusan yang lebih akurat dan inklusif

I. Penerapan penilaian kredit yang disesuaikan dengan GEDSI dan aspek hijau

Bagian A. Skoring berbasis risiko

- Lembar penilaian ini digunakan oleh petugas kredit untuk menilai kemampuan kredit calon nasabah. Penilaian menggunakan indikator umum, seperti kekuatan keuangan, stabilitas usaha, perilaku kredit, dan risiko operasional.
- Setiap sub-indikator memiliki nilai maksimum 10, dengan penjelasan sebagai berikut.

Kekuatan keuangan (variabel)	(Bobot 30)
Stabilitas arus kas (arus variabel)	
Pertumbuhan pendapatan (revenue)	
Efisiensi struktur biaya	
Subtotal → Rata-rata = (Skor1 + Skor2 + Skor3) / 3 Nilai = (Rata-rata / 10) × 30	
Stabilitas usaha	(Bobot 20)
Lama usaha berjalan	
Mempunyai pelanggan tetap dan berulang	
Subtotal → Rata-rata = (Skor1 + Skor2) / 2 Nilai = (Rata-rata / 10) × 20	
Perilaku kredit	(Bobot 10)
Histori pembayaran kembali	
Disiplin kredit informal (Informal credit discipline)	
Subtotal → Rata-rata = (Skor1 + Skor2) / 2 Nilai = (Rata-rata / 10) × 10	
Risiko operasional	(Bobot 10)
Legalitas usaha	
Risiko lokasi usaha	
Subtotal → Rata-rata = (Skor 1 + Skor 2 + Skor 3) / 3 Nilai = (Rata-rata / 10) × 20	
Total Skor berbasis risiko (Total Nilai Komponen/70) x 100o	

Penjelasan skala 1-10

Skor	Level	Makna risiko
1-2	Sangat lemah	Risiko sangat tinggi atau tidak ada bukti
3-4	Lemah	Bukti terbatas atau belum stabil
5-6	Sedang	Terdapat indikasi yang cukup, tetapi belum konsisten
7-8	Kuat	Stabil dan dapat diverifikasi
9-10	Sangat kuat	Sangat kuat, resilien, dan berkelanjutan

Metode manual
Staf cabang menilai
gender berdasarkan c
usaha. Lebih fleksibe
seragam agar konsist

Bagian B. Penyesuaian GEDSI dan praktik hijau

- Merupakan lapisan penyesuaian untuk mempertimbangkan indikator yang mencerminkan praktik hijau, mengoreksi bias struktural, serta menilai kemampuan bertahan dan pertumbuhan usaha calon nasabah.
- Lapisan ini tidak bertujuan untuk mendiskon risiko, tetapi digunakan untuk menghasilkan penilaian risiko yang lebih kontekstual dengan mengintegrasikan perspektif gender dan inklusi disabilitas.

Tujuan skor - disematkan dalam risiko kontekstual gender adalah untuk menunjukkan sejauh mana faktor gender menjadi hambatan struktural dalam akses pembiayaan, atau justru mencerminkan ketahanan (resilience) yang sebelumnya tidak teridentifikasi dalam penilaian kredit konvensional.

Di sini yang dinilai adalah konteks risiko, bukan identitas gender itu sendiri.

I. Konteks Gender	(10)
Kepemilikan aset	0 Tidak ada hambatan kepemilikan aset 1 Aset terbatas tapi masih ada alternatif 2 Tidak punya aset formal namun usaha stabil 3 Tidak punya aset tetapi <i>cashflow</i> dan jaringan usaha kuat
Tanggung jawab perawatan (<i>care responsibilities</i>) yang mempengaruhi struktur usaha	0 Tidak terlihat memengaruhi usaha 1 Ada beban perawatan tapi tidak signifikan 2 Struktur usaha jelas disesuaikan dengan tanggung jawab perawatan
Otonomi dalam pengambilan keputusan	0 Keputusan utama bukan di pemilik 1 Pengaruh terbatas 2 Mayoritas Keputusan ada di pemilik 3 Otonomi penuh dan strategis
2 Hambatan yang secara jelas memengaruhi akses terhadap pembiayaan formal	0 Tidak ada hambatan akses 1 Hambatan ringan 2 Hambatan jelas yang memengaruhi akses pembiayaan formal
Subtotal	

Penjelasan masing - masing skor

Skor 0 - Tidak ada hambatan atau tidak memengaruhi usaha

Interpretasi risiko	Interpretasi risiko	Interpretasi risiko
Tidak ada indikasi faktor gender yang memengaruhi struktur usaha atau akses kredit. Kondisi usaha relatif netral secara gender.	Pemilik usaha memiliki akses aset formal dan keputusan bisnis tidak dipengaruhi oleh norma sosial tertentu.	Skor 0 bukan berarti negatif, hanya menunjukkan bahwa faktor gender tidak memengaruhi risiko dalam kasus tersebut.

Skor 1 - Hambatan awal atau terbatas

Ada indikasi hambatan berbasis gender, tetapi dampaknya masih kecil atau belum jelas.	Beban domestik dan keperawatan tinggi tetapi usaha masih berjalan tanpa adaptasi khusus. Akses pembiayaan sedikit lebih sulit karena norma sosial, namun tidak signifikan.	Faktor gender mulai terlihat, tetapi belum cukup kuat untuk mengubah penilaian risiko secara substansial.
---	---	---

Skor 2 - Hambatan signifikan namun masih terkelola

Faktor gender jelas memengaruhi cara usaha dijalankan, tetapi pelaku usaha sudah menunjukkan strategi adaptasi.	Tidak memiliki aset formal atas nama sendiri, tetapi arus kas stabil. Risiko konvensional mungkin terlihat tinggi, tetapi konteks gender menjelaskan bahwa usaha tetap viable.	Risiko konvensional mungkin terlihat tinggi, tetapi konteks gender menjelaskan bahwa usaha tetap layak dan dapat dijalankan.
---	---	--

Skor 3 - Konteks gender kuat dan menunjukan resiliensi

Faktor gender sangat memengaruhi struktur usaha, namun justru memperlihatkan kekuatan model bisnis atau resiliensi	Perempuan menjadi pengambil keputusan utama meskipun tidak memiliki aset formal. Jaringan komunitas perempuan membantu stabilitas produksi dan pemasaran.	Dalam model GEDSI, skor 3 membantu menghindari bias yang biasanya muncul pada penilaian berbasis agunan.
--	--	--

PENILAIAN TANPA BIAS

- Skor tidak diberikan hanya berdasarkan fakta bahwa pemilik usaha adalah perempuan.
- Harus terdapat minimal tiga bukti operasional, misalnya: (1) struktur kerja fleksibel; (2) pengambilan keputusan mandiri; (3) strategi adaptasi terhadap beban atau tanggung jawab perawatan.



Metode manual
Staf cabang memahami
gender berdasarkan
usaha. Lebih fleksibel
seragam agar konsisten

“Dalam penilaian inklusi disabilitas, risiko tidak ditentukan oleh kondisi individu, melainkan oleh sejauh mana usaha mampu beradaptasi secara efektif.”

Tujuan skor - menilai sejauh mana usaha telah beradaptasi secara fungsional terhadap kondisi disabilitas, sehingga operasional tetap berjalan stabil. Penilaian ini berfokus pada kemampuan adaptasi usaha, bukan pada kondisi disabilitas itu sendiri.

Selain itu, penilaian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor yang dapat meningkatkan atau menurunkan risiko operasional.

II. Penyesuaian inklusi disabilitas	(5)
Penggunaan teknologi asistif	0 Tidak ada teknologi asistif 1 Ada adaptasi sederhana 2 Teknologi asistif digunakan secara konsisten
Adaptasi alur kerja yang aksesibel	0 Alur kerja belum aksesibel 1 Ada adaptasi kerja yang jelas
Struktur dukungan dari komunitas	0 Tidak ada dukungan komunitas 1 Dukungan informal masih terbatas 2 Dukungan aktif dan berkelanjutan
Subtotal	

Penjelasan masing - masing skor

Skor 0 - Tidak ada adaptasi

Interpretasi risiko	Interpretasi risiko	Interpretasi risiko
Usaha belum menunjukkan adanya penyesuaian terhadap kebutuhan disabilitas dan berpotensi menghambat operasional.	Tidak ada alat bantu meskipun dibutuhkan. Proses kerja tidak disesuaikan. Tidak ada dukungan dari lingkungan atau komunitas.	Potensi gangguan dalam produksi, konsistensi kerja, atau kapasitas usaha. Namun, perlu digali apakah hal ini merupakan batasan (<i>constraint</i>) atau disebabkan oleh keterbatasan akses, dan bandingkan dengan indikator lain seperti arus kas dan pelanggan.

Skor 1 - Hambatan awal atau terbatas

Sudah ada penyesuaian, tetapi masih terbatas atau belum konsisten.	Memiliki alat bantu sederhana (manual) Pola kerja fleksibel, tetapi belum terstruktur. Dukungan keluarga terbatas.	Walau risiko operasional dikategorikan sebagai moderat, usaha dapat berjalan, namun masih rentan terhadap gangguan. Ini menunjukkan upaya adaptasi awal (sinyal positif) dan perlu dilihat apakah usaha tetap stabil dalam jangka waktu tertentu.
--	--	--

Skor 2 - Adaptasi kuat

Adaptasi jelas, konsisten, dan mendukung kelancaran operasional usaha.	Teknologi asistif digunakan secara rutin. Alur kerja disesuaikan – terlihat dari langkah-langkah produksi dan lokasi kerja yang akses.	Risiko operasional rendah karena kemampuan beradaptasi meningkatkan stabilitas dan resiliensi usaha.
--	---	--

PENILAIAN TANPA BIAS

- Skor ini tidak menilai tingkat disabilitas, tetapi **kualitas adaptasi usaha**.
- Skor yang tinggi menunjukkan usaha lebih stabil. Sebaliknya, skor rendah menunjukkan perlunya pemahaman konteks dan penggalan informasi yang lebih mendalam, bukan sebagai penalti otomatis.



Tujuan skor – menilai kemampuan usaha untuk bertahan terhadap risiko, beradaptasi terhadap perubahan pasar dan menjaga stabilitas arus kas dalam jangka panjang. Hal ini merupakan indikator penting untuk menilai resiliensi usaha, bukan sekadar kondisi saat ini.

III. Kapasitas adaptif dan resiliensi	(5)
Diversifikasi produk	0 Produk tunggal tanpa variasi 1 Ada variasi kecil atau produk tambahan 2 Diversifikasi jelas dan mendukung arus kas
Jejaring komunitas atau koperasi	0 Tidak ada jejaring 1 Jejaring terbatas dan informal 2 Jejaring aktif dan berfungsi
Partisipasi dalam pelatihan kewirausahaan	0 Tidak pernah ikut pelatihan kewirausahaan 1 Pernah mengikuti pelatihan yang relevan
Subtotal	

PENILAIAN TANPA BIAS

- Fokus pada apakah diversifikasi, jejaring, atau pembelajaran benar-benar membantu stabilitas usaha (arus kas, pelanggan, operasional).
- Sesuaikan penilaian dengan ukuran usaha dan akses terhadap pelatihan/jejaring. Hindari memberikan penalti UMKM kecil karena keterbatasan akses atau informalitas.
- Usaha yang terlihat sederhana bisa sangat resilien jika konsisten, adaptif, dan mampu bertahan terhadap perubahan. Jangan menganggap bahwa usaha yang lebih kompleks secara otomatis lebih kuat.



Penjelasan masing - masing skor

Skor 0 - Tidak ada diversifikasi / Tidak ada jejaring / Partisipasi pelatihan

Interpretasi risiko	Interpretasi risiko	Interpretasi risiko
Diversifikasi produk usaha hanya memiliki satu produk utama tanpa variasi. Jejaring komunitas–usaha berdiri sendiri tanpa dukungan eksternal. Partisipasi pelatihan–tidak ada exposure terhadap peningkatan kapasitas usaha.	Hanya menjual 1 jenis produk tanpa variasi desain atau ukuran. Tidak bergabung dalam komunitas atau jejaring. Tidak pernah ikut pelatihan bisnis, digital, atau produksi	Risiko tinggi—sangat rentan terhadap perubahan permintaan pasar. Minim dukungan saat terjadi shock, berisiko tinggi untuk UMKM mikro karena tidak ada akses informasi atau pasar tambahan. Risiko moderat—potensi stagnasi atau keterbatasan inovasi, namun pertimbangkan apabila usaha tetap stabil tanpa terlibat dalam pelatihan.

Skor 1 - Variasi terbatas / Jejaring terbatas / pernah ikut pelatihan

Diversifikasi produk–ada variasi kecil atau produk tambahan, tetapi belum signifikan. Jejaring komunitas–ada jejaring, tetapi masih informal atau tidak aktif. Partisipasi pelatihan–pemilik usaha memiliki exposure terhadap peningkatan kapasitas.	Menjual 1 jenis produk tapi bervariasi ukuran atau warna. Terlibat dalam grup WhatsApp UMKM, asosiasi, komunitas kecil. Mengikuti pelatihan UMKM, digital marketing, atau produksi.	Risiko moderat–ada buffer tetapi masih terbatas. Perlu dikaji apakah variasi tersebut benar-benar menghasilkan pendapatan. Ada dukungan, tetapi belum optimal. Risiko lebih rendah–lebih terbuka terhadap inovasi dan adaptasi.
--	---	---

Skor 2 - Diversifikasi kuat / jejaring aktif dan berfungsi

Diversifikasi produk–diversifikasi jelas dan berkontribusi terhadap stabilitas usaha. Jejaring komunitas–usaha terhubung dengan jaringan yang aktif dan memberi manfaat nyata.	Produk beragam dan menjangkau beberapa segmen pasar. Anggota aktif dari asosiasi, komunitas, dan asosiasi bisnis.	Risiko rendah–lebih tahan terhadap market shock. Terdapat buffer sosial dan ekonomi yang menjadi indikator kuat resiliensi usaha serta dapat mengurangi risiko gagal bayar secara tidak langsung.
---	--	--

Tujuan skor - menilai sejauh mana praktik hijau telah diterapkan oleh masing-masing calon debitur, benar-benar dilakukan (bukan sekadar klaim), terintegrasi dalam operasional, serta berkontribusi terhadap ketahanan dan efisiensi usaha.

Indikator ini menunjukkan kualitas model bisnis, bukan sekadar kepatuhan.

IV. Rekognisi praktik hijau	(10)
Terdapat praktek efisiensi energi – menggunakan <i>low-waste process</i>	1 Tidak ada praktik hijau 2 Praktik hijau sporadis 3 Praktik hijau konsisten
<i>Local sourcing</i> / mengadaptasi praktik sirkular	1 Tidak ada praktik hijau 2 Praktik hijau sporadis 3 Praktik hijau konsisten
Praktik adaptasi iklim	1 Tidak ada praktik hijau 2 Praktik hijau sporadis 3 Praktik hijau konsisten 4 Praktik hijau menjadi inti model bisnis
Subtotal	

PENILAIAN TANPA BIAS

- Fokus pada praktik hijau, bukan sekadar label “green” dengan menggunakan bukti operasional (proses, bahan, *output*)
- Mengutamakan konsistensi praktik hijau, bukan hanya tindakan sesaat (*one-time action*).
- Standarnya harus kontekstual terhadap skala UMKM dan tidak membandingkan dengan standar korporasi.
- Praktik hijau dinilai berdasarkan implikasinya terhadap kinerja usaha (misalnya: mengurangi biaya → meningkatkan margin; diversifikasi bahan → meningkatkan ketahanan pasokan; model sirkular → meningkatkan stabilitas produksi).



Penjelasan masing - masing skor

Skor 1 - Tidak ada praktik hijau

Interpretasi risiko	Interpretasi risiko	Interpretasi risiko
Efisiensi energi atau <i>low-waste process</i> —tidak ada upaya efisiensi atau pengurangan limbah <i>Local sourcing</i> atau <i>circular practice</i> —tidak ada upaya <i>sourcing</i> berkelanjutan. Praktik adaptasi iklim—tidak ada adaptasi terhadap risiko iklim.	Produk dan alur bisnis konvensional tanpa pengelolaan limbah. Ketergantungan pada rantai suplai eksternal. Tidak ada mitigasi terhadap perubahan cuaca ekstrem.	Risiko moderat–tinggi : biaya kurang efisien dan rentan terhadap kenaikan harga. Rentan terhadap fluktuasi harga. Rentan terhadap gangguan eksternal.

Skor 2 - Praktik sporadis

Efisiensi energi atau <i>low-waste process</i> —terdapat praktik hijau, tetapi belum konsisten. <i>Local sourcing</i> atau <i>circular practice</i> —kadang menggunakan bahan lokal atau daur ulang. Praktik adaptasi iklim—ada adaptasi terbatas.	Penghematan energi tidak terstruktur. Sesekali menggunakan bahan limbah. Penyesuaian produk saat musim tertentu.	Risiko moderat—ada efisiensi, namun belum dilakukan terus-menerus. Ada fleksibilitas, tetapi belum stabil. Perlu lihat konsistensi suplai. Ada kesadaran, tetapi belum sistematis. Belum cukup untuk mitigasi risiko jangka panjang.
--	--	--

Skor 3 - Praktik konsisten

Efisiensi energi atau <i>low-waste process</i> —praktik efisiensi dilakukan secara rutin dan terintegrasi dalam operasional usaha. <i>Local sourcing</i> menjadi bagian rutin usaha. Praktik adaptasi iklim—adaptasi dilakukan secara rutin.	Sistem produksi sudah <i>low-waste</i> . Penggunaan ulang bahan secara konsisten. Menggunakan limbah tekstil sebagai bahan utama atau daur ulang. Penyesuaian bahan, proses, atau alur distribusi.	Risiko lebih rendah—struktur biaya lebih efisien dan stabil. Suplai lebih terkontrol, struktur biaya bisa lebih efisien. Indikator kuat untuk ketahanan rantai suplai. Usaha lebih tahan terhadap shock eksternal. Indikator ketahanan operasional.
--	--	---

Skor 4 - Inti model bisnis (khusus indikator praktik iklim)

Praktik hijau telah menjadi inti model bisnis.	<i>Upcycle business</i> .	Risiko sangat rendah—model bisnis berbasis solusi dengan potensi permintaan yang stabil, bahkan cenderung meningkat.
--	---------------------------	--

Mari lakukan penilaian!

	Subtotal skor
Bagian 1 - Skoring berbasis risiko	(___ /70)
Bagian 2 - Penyesuaian GEDSI dan praktik hijau	
2.1 - Kontekstual gender	(___ /10)
2.2 - Penyesuaian inklusi disabilitas	(___ /5)
2.3 - Kapasitas adaptif dan resiliensi	(___ /5)
2.4 - Rekognisi praktik hijau	(___ /10)
Total skor (Bagian 1 + 2)	(___ /100)

Hasil penilaian - *Decision Tree Outcome*

Rentang skor	Level LOS (<i>Loan Origination System</i>)
≥80	Persetujuan otomatis (auto approve)
65-79	Persetujuan dengan catatan
50 -64	Skema pembiayaan terbatas (<i>small ticket pilot</i>)
< 50	Alternatif non-pinjaman (<i>non-loan pathway</i>)



Lakukan uji coba melalui studi kasus pada halaman selanjutnya!

CATATAN UNTUK PETUGAS KREDIT

Dalam praktik saat ini, sebagian besar lembaga keuangan masih mengandalkan Bagian 1 (skoring berbasis risiko) sebagai dasar utama dalam menilai kelayakan kredit. Pendekatan ini efektif untuk menilai aspek finansial dan operasional, namun belum sepenuhnya menangkap konteks usaha UMKM, khususnya pada:

- UMKM milik perempuan
- UMKM penyandang disabilitas
- UMKM dengan praktik hijau

Akibatnya, banyak calon nasabah yang sebenarnya memiliki usaha stabil dan berpotensi, namun dinilai berisiko karena keterbatasan dalam:

- Kepemilikan aset formal
- Riwayat kredit formal
- Bentuk usaha yang informal atau berbasis rumah
- Bagian 1 menunjukkan risiko yang terlihat, sementara bagian 2 membantu memahami risiko yang tidak terlihat.

Instruksi Praktis

1. Lakukan penilaian Lapisan 1 seperti biasa
2. Lengkapi dengan Lapisan 2 untuk seluruh calon nasabah UMKM
3. Gunakan total skor (Lapisan 1 + Lapisan 2) sebagai dasar pengambilan keputusan akhir.

Instruksi ini memastikan bahwa proses penilaian tetap prudensial, namun juga inklusif dan relevan dengan konteks UMKM di lapangan.

Metode manual
Staf cabang menambah
gender berdasarkan c
usaha. Lebih fleksibe
seragam agar konsist

Ilustrasi studi kasus

Profil Pemilik Usaha

Nama	Ibu Rani Sari
Usia	35 tahun
Jenis disabilitas	Disabilitas fisik
Status kepemilikan usaha	Perempuan pemilik dan pengambil keputusan utama
Lokasi usaha	Pinggiran kota (namun akses logistik memadai)
Tingkat pendidikan	SMA

Profil Usaha

Nama usaha	Perca Lestari
Jenis usaha	Upcycling kain perca menjadi keset dan produk rumah tangga
Lama usaha	3 tahun
Omset	± Rp30 juta per bulan
Jumlah pekerja	5 orang (3 perempuan, 1 laki-laki, dan 1 laki-laki penyandang disabilitas fisik ringan)
Model produksi	Home-based workshop
Status keluarga	Menikah (2 anak usia 7 dan 10 tahun)

Praktik hijau

- Menggunakan limbah kain dari pabrik konveksi lokal
- Tidak menggunakan pewarna kimia tambahan
- Menerapkan sistem zero-waste sederhana (sisa kain dijadikan isian produk)
- Mengurangi limbah tekstil sekitar 50 kg per bulan

Struktur keuangan

Harga produk	Harga rata-rata keset Rp18.000–Rp25.000 per unit
Kanal penjualan	60% melalui reseller di marketplace dan 40% melalui koperasi lokal serta toko offline
Estimasi margin bersih	18-22%
Pembukuan	Catatan manual

Legalitas dan aset

NIB	Ada
NPWP	Ada
Aset produksi	Mesin jahit sebanyak 4 unit (2 milik sendiri dan 2 merupakan pinjaman dari koperasi)
	Tidak memiliki sertifikat tanah atas nama sendiri
	Rumah produksi di rumah keluarga

Akses digital dan operasional

Marketplace	Shopee dan TikTok Shop (dikelola oleh staf khusus penjualan)
Pembayaran	Transfer bank

Kapasitas adaptif dan resiliensi

- Menjadi anggota kelompok disabilitas lokal
- Mengikuti pelatihan kewirausahaan dari dinas
- Memiliki pemasok kain tetap dari dua pabrik konveksi
- Menjajaki pasar ekspor, namun masih membutuhkan tambahan modal untuk produksi awal



Lakukan simulasi penilaian awal kredit menggunakan pendekatan dua lapisan!

Metode manual
Staf cabang menambah gender berdasarkan data usaha. Lebih fleksibel seragam agar konsisten



Ilustrasi studi kasus

LEMBAR PENILAIAN AWAL KREDIT
(Disesuaikan GEDSI dan praktik hijau)

Tanggal penilaian	4 April 2026
Nama petugas	John Doe
Nama nasabah	Ibu Rani Sari
Jenis usaha	Upcycle kain perca menjadi keset
Alamat	

BAGIAN A. BASIS RISIKO (Skor 1-10)

1. Kekuatan keuangan (variabel)		
Stabilitas <i>cashflow</i> (sub variabel)	8	Penjualan rutin dari <i>reseller</i>
Pertumbuhan <i>revenue</i>	7	Stabil, <i>moderate growth</i>
Efisiensi struktur biaya	8	Bahan baku limbah (<i>low-cost</i>)
Sub total komponen	23	Rata-rata = (8 + 7 + 8) / 3 = 7.67 Sub-total komponen = (7.67 / 10) × 30 = 23.0
2. Stabilitas usaha		
Lama usaha	8	> 3 tahun
Mempunyai pelanggan tetap dan berulang	7	Ada <i>repeat buyer</i>
Sub total komponen	15	Rata-rata = (8 + 7) / 2 = 7.5 Sub-total komponen = (7.5 / 10) × 20 = 15.0
3. Perilaku kredit		
Histori pembayaran kembali	3	Belum ada riwayat kredit formal
<i>Informal credit discipline</i>	3	Anggota koperasi dan pernah meminjam
Sub total komponen	3	Rata-rata = (3 + 3) / 2 = 3.0 Sub-total komponen = (3 / 10) × 10 = 3.0
4. Risiko operasional		
Legalitas usaha	5	Ada NIB
Risiko lokasi usaha	2	Masih home-based
Sub total komponen	3.5	Rata-rata = (5 + 2) / 2 = 3.5 Sub-total komponen = (3.5 / 10) × 10 = 3.5
TOTAL basis risiko (Total Nilai Komponen/70) x 100	63.6	(44.5 / 70) × 100 = 63.6

BAGIAN B. PENYESUAIAN GEDSI DAN HIJAU)

1. Kontekstual gender		
Kepemilikan aset	0 Tidak ada hambatan kepemilikan aset 1 Aset terbatas tapi masih ada alternatif 2 Tidak punya aset formal namun usaha stabil 3 Tidak punya aset tetapi <i>cashflow</i> dan jaringan usaha kuat	3 Tidak punya aset formal
Tanggung jawab perawatan (<i>care responsibilities</i>) yang mempengaruhi struktur usaha	0 Tidak terlihat memengaruhi usaha 1 Ada beban perawatan tapi tidak signifikan 2 Struktur usaha jelas disesuaikan dengan tanggung jawab perawatan	2 Usaha menyesuaikan peran domestik
Otonomi dalam pengambilan keputusan	0 Keputusan utama bukan di pemilik 1 Pengaruh terbatas 2 Mayoritas Keputusan ada di pemilik 3 Otonomi penuh dan strategis	3 Pemilik penuh
Hambatan akses terhadap pembiayaann	0 Tidak ada hambatan akses 1 Hambatan ringan 2 Hambatan jelas yang memengaruhi akses pembiayaan formal	1 Hambatan ringan
Subtotal 1		9

2. Penyesuaian inklusi disabilitas		
Penggunaan teknologi asistif	0 Tidak ada teknologi asistif 1 Ada adaptasi sederhana 2 Teknologi asistif digunakan secara konsisten	2 Ada adaptasi sederhana
Adaptasi alur kerja yang aksesibel	0 Alur kerja belum aksesibel 1 Ada adaptasi kerja yang jelas	1 Ada penyesuaian
Struktur dukungan dari komunitas	0 Tidak ada dukungan komunitas 1 Dukungan informal terbbatas 2 Dukungan aktif dan berkelanjutan	2 Dukungan kuat
Subtotal 2		5

CATATAN PETUGAS

Usaha Ibu Rani Sari menunjukkan *cashflow* yang stabil, efisiensi biaya yang baik, dan model bisnis berbasis *upcycle* yang kuat, meskipun belum memiliki histori kredit formal dan masih berbasis rumah.

Oleh karena itu, pembiayaan direkomendasikan secara bertahap dengan nominal awal Rp25-30 juta untuk membangun track record kredit. Skema yang paling sesuai adalah KUR Mikro, dengan pendekatan berbasis *cashflow* dan monitoring awal yang lebih intensif.

Kapasitas adaptif dan resiliensi		
Diversifikasi produk	0 Produk Tunggal tanpa variasi 1 Ada variasi kecil atau produk tambahan 2 Diversifikasi jelas dan membantu arus kas	2 Variasi produk
Jejaring komunitas atau koperasi	0 Tidak ada jejaring 1 Jejaring terbatas dan informal 2 Jejaring aktif dan berfungsi	2 Jejaring aktif
Partisipasi dalam pelatihan kewirausahaan	0 Tidak pernah ikut pelatihan kewirausahaan 1 Pernah ikut pelatihan yang relevan	1 Pernah ikut pelatihan
Subtotal 3		5

Rekognisi praktik hijau		
Terdapat praktek efisiensi energi – menggunakan <i>low-waste process</i>	1 Tidak ada praktik hijau 2 Praktik hijau sporadis 3 Praktik hijau konsisten	3 Low-waste
Local sourcing / mengadaptasi praktik sirkular	1 Tidak ada praktik hijau 2 Praktik hijau sporadis 3 Praktik hijau konsisten	3 Upcycle menjadi inti usaha
Praktik adaptasi iklim	1 Tidak ada praktik hijau 2 Praktik hijau sporadis 3 Praktik hijau konsisten 4 Praktik hijau menjadi inti model bisnis	4 Core business model
Subtotal 4		10

BAGIAN A - BASIS RISIKO		(63.6/70)
BAGIAN B - PENYESUAIAN GEDSI DAN HIJAU		
B.1 - Kontekstual gender		(9/10)
B.2 - Penyesuaian inklusi disabilitas		(5/5)
B.3 - Kapasitas adaptif dan resiliensi		(5/5)
B.4 - Rekognisi praktik hijau		(10/10)
Total skor (Lapisan 1 + 2)		(92.6/100)

Rentang skor	Level LOS (Loan Origination System)
≥80	Auto approve
65 - 79	Approval + catatan
50 -64	Small ticket pilot
< 50	Non-loan pathway

LEMBAR PENILAIAN AWAL KREDIT

(disesuaikan GEDSI dan hijau)

Tanggal penilaian	
Nama petugas	
Nama nasabah	
Jenis usaha	
Alamat	

BAGIAN A. BASIS RISIKO (Skor 1-10)

1. Kekuatan keuangan (variabel)		
Stabilitas <i>cashflow</i> (sub variabel)		
Pertumbuhan <i>revenue</i>		
Efisiensi struktur biaya		
Sub total komponen		Rata-rata = (nilai total) / 3 Nilai Sub-total Komponen = (Rata-rata skor sub-indikator / 10) × Bobot Komponen
2. Stabilitas usaha		
Lama usaha		
Mempunyai pelanggan tetap dan berulang		
Sub total komponen		Rata-rata = (nilai total) / 2 Nilai Sub-total Komponen = (Rata-rata skor sub-indikator / 10) × Bobot Komponen
3. Perilaku kredit		
Histori pembayaran kembali		
<i>Informal credit discipline</i>		
Sub total komponen		Rata-rata = (nilai total) / 2 Nilai Sub-total Komponen = (Rata-rata skor sub-indikator / 10) × Bobot Komponen
4. Risiko operasional		
Legalitas usaha		
Risiko lokasi usaha		
Sub total komponen		
TOTAL basis risiko (Total Nilai Komponen/70) x 100		

BAGIAN B. PENYESUAIAN GEDSI DAN HIJAU)

1. Kontekstual gender		
Kepemilikan aset	0 Tidak ada hambatan kepemilikan aset 1 Aset terbatas tapi masih ada alternatif 2 Tidak punya aset formal namun usaha stabil 3 Tidak punya aset tetapi <i>cashflow</i> dan jaringan usaha kuat	
Tanggung jawab keperawatan (<i>care responsibilities</i>) yang mempengaruhi struktur usaha	0 Tidak terlihat memengaruhi usaha 1 Ada beban keperawatan tapi tidak signifikan 2 Struktur usaha jelas disesuaikan dengan tanggung jawab keperawatan	
Otonomi dalam pengambilan keputusan	0 Keputusan utama bukan di pemilik 1 Pengaruh terbatas 2 Mayoritas Keputusan ada di pemilik 3 Otonomi penuh dan strategis	
Hambatan akses terhadap pembiayaann	0 Tidak ada hambatan akses 1 Hambatan ringan 2 Hambatan jelas yang memengaruhi akses pembiayaan formal	
Subtotal 1		

2. Penyesuaian inklusi disabilitas		
Penggunaan teknologi asistif	0 Tidak ada teknologi asistif 1 Ada adaptasi sederhana 2 Teknologi asistif digunakan secara konsisten	
Adaptasi alur kerja yang aksesibel	0 Alur kerja belum aksesibel 1 Ada adaptasi kerja yang jelas	
Struktur dukungan dari komunitas	0 Tidak ada dukungan komunitas 1 Dukungan informal terbbatas 2 Dukungan aktif dan berkelanjutan	
Subtotal 2		

 CATATAN PETUGAS

Kapasitas adaptif dan resiliensi		
Diversifikasi produk	0 Produk Tunggal tanpa variasi 1 Ada variasi kecil atau produk tambahan 2 Diversifikasi jelas dan membantu arus kas	
Jejaring komunitas atau koperasi	0 Tidak ada jejaring 1 Jejaring terbatas dan informal 2 Jejaring aktif dan berfungsi	
Partisipasi dalam pelatihan kewirausahaan	0 Tidak pernah ikut pelatihan kewirausahaan 1 Pernah ikut pelatihan yang relevan	
Subtotal 3		

Rekognisi praktik hijau		
Terdapat praktek efisiensi energi – menggunakan <i>low-waste process</i>	1 Tidak ada praktik hijau 2 Praktik hijau sporadis 3 Praktik hijau konsisten	
Local sourcing / mengadaptasi praktik sirkular	1 Tidak ada praktik hijau 2 Praktik hijau sporadis 3 Praktik hijau konsisten	
Praktik adaptasi iklim	1 Tidak ada praktik hijau 2 Praktik hijau sporadis 3 Praktik hijau konsisten 4 Praktik hijau menjadi inti model bisnis	
Subtotal 4		

BAGIAN A - BASIS RISIKO	(____/70)
BAGIAN B - PENYESUAIAN GEDSI DAN HIJAU B.1 - Kontekstual gender B.2 - Penyesuaian inklusi disabilitas B.3 - Kapasitas adaptif dan resiliensi B.4 - Rekognisi praktik hijau	(____/10) (____/5) (____/5) (____/10)
Total skor (Lapisan 1 + 2)	(____/100)

Rentang skor	Level LOS (Loan Origination System)
≥80	Auto approve
65 - 79	Approval + catatan
50 -64	Small ticket pilot
< 50	Non-loan pathway

Langkah sederhana untuk dampak yang besar

Panduan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal yang praktis bagi lembaga keuangan dalam membangun sistem pembiayaan yang lebih inklusif. Dengan mengintegrasikan pendekatan berbasis risiko yang telah ada dengan penyesuaian GEDSI dan rekognisi praktik hijau, lembaga keuangan dapat mulai melihat potensi usaha secara lebih utuh dan kontekstual.

Selanjutnya, panduan ini diharapkan tidak hanya digunakan sebagai alat bantu penilaian, tetapi juga sebagai pijakan untuk mendorong perubahan yang lebih luas dalam praktik pembiayaan, sehingga semakin banyak UMKM, khususnya yang dipimpin oleh perempuan, penyandang disabilitas, dan pelaku usaha hijau, dapat mengakses pembiayaan secara adil dan berkelanjutan.

Peluang ke depan

Upaya memperkuat pembiayaan inklusif perlu didukung oleh ketersediaan data yang lebih baik dan terpilah, khususnya terkait gender, disabilitas, dan praktik hijau. Menutup kesenjangan gender dalam inklusi keuangan tidak hanya berkontribusi pada pengurangan kemiskinan dan ketimpangan, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif.

Untuk itu, lembaga keuangan dan para pemangku kepentingan membutuhkan gambaran yang utuh mengenai kesenjangan yang ada dan data memegang peran kunci dalam membangun pemahaman tersebut. Dengan data yang lebih kuat dan relevan, lembaga keuangan dapat membangun studi kasus yang jelas untuk melayani perempuan sebagai segmen pasar yang potensial, sekaligus membantu pemerintah dalam merancang kebijakan keuangan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan kelompok yang selama ini kurang terlayani.

Metode manual
Staf cabang menilai
gender berdasarkan
usaha. Lebih fleksibel
seragam agar konsist

Tentang kami

Dokumen ini adalah hasil kegiatan program FinClude Green, kolaborasi antara Terala Foundation dan MicroSave Consulting yang didukung penuh oleh KINETIK. Pembuatan dokumen ini sudah melalui proses co-design bersama dengan berbagai pemangku kepentingan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan kebutuhan dan relevansi.

Terala Foundation



Yayasan Terala Mulia Indonesia (Terala Foundation) adalah organisasi nirlaba di Indonesia yang berdiri pada 2022, berfokus pada pemberdayaan ekonomi, inklusi, dan kesetaraan kesempatan bagi penyandang disabilitas dan perempuan kepala keluarga. Terala memiliki pengalaman dalam membangun keterampilan yang relevan dengan pasar, meningkatkan peluang kerja, serta mendorong kewirausahaan kelompok rentan untuk mencapai kemandirian finansial.

Sejalan dengan tujuan inisiatif Layanan untuk Mendukung Ekosistem Pembiayaan Iklim yang Inklusif dan Pertumbuhan Ekonomi Hijau di Indonesia, Terala memiliki keahlian dalam pelatihan keterampilan inklusif (teknis, soft skills, dan digital), pendampingan keuangan inklusif (pembukuan sederhana, laporan keuangan, akses pembiayaan hijau dan responsif gender), mainstreaming GEDSI, serta membangun kemitraan multi-sektor dengan kementerian, lembaga keuangan, donor, dan komunitas akar rumput.

Terala telah memberikan beasiswa kepada 49 penerima manfaat (98% penyandang disabilitas), menggelar 15 kali soft skill training untuk lebih dari 500 peserta, melakukan asesmen bisnis inklusif pada 40 perusahaan, dan mendukung transisi lulusan ke pekerjaan formal maupun usaha mandiri.

MicroSave Consulting (MSC)



MSC (MicroSave Consulting) Indonesia adalah perusahaan konsultan dan pengembangan global dengan pengalaman lebih dari 25 tahun dalam memajukan inklusi keuangan, sosial, dan ekonomi di 68 pasar negara berkembang. Dengan 315+ ahli, MSC memberikan solusi di bidang pemberdayaan ekonomi perempuan, akses keuangan, layanan digital, regulasi keuangan, pertanian, UMKM, ketahanan iklim, WASH, dan kesehatan, serta bekerja sama dengan donor seperti Gates Foundation, ADB, UNCDF, dan Bank Dunia.

Di Indonesia, MSC menjalin kemitraan erat dengan OJK, Bank Indonesia, bank umum, fintech, dan kementerian, termasuk BAPPENAS, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, Kementerian UKM, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, dan Dewan Energi Nasional. Keahlian MSC mencakup pendanaan gender-iklim, pendanaan katalitik, evaluasi dampak, dan pemberian nasihat kebijakan. Sebagai anggota pendiri Aliansi CIFAR, MSC mendorong solusi iklim berbasis teknologi. Sementara praktik GEDSI yang dijalankan MSC mengedepankan program inklusif dan responsif gender untuk memperkuat ketahanan, mendorong inovasi, dan membuka peluang pertumbuhan ekonomi yang adil dan responsif terhadap iklim.

KINETIK



KINETIK merupakan kemitraan iklim, energi terbarukan, dan infrastruktur Australia-Indonesia yang dirancang untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi hijau Indonesia serta mendukung transisi energi bersih. Melalui investasi Australia senilai AUD 200 juta, KINETIK membantu Indonesia meningkatkan akses pendanaan iklim, memperkuat infrastruktur yang tangguh terhadap iklim, dan mempercepat pengembangan energi terbarukan. Program ini didukung Pemerintah Australia dan dilaksanakan oleh DT Global.

KINETIK sejalan dengan prioritas pembangunan jangka panjang Indonesia, termasuk pengurangan emisi, perluasan energi terbarukan, dan reformasi kebijakan untuk mendukung ekonomi rendah karbon. Kemitraan ini juga menekankan transisi yang adil, memastikan perempuan, UMKM, dan komunitas terpencil memperoleh manfaat dari peluang ekonomi dalam ekonomi hijau serta mendukung pencapaian target netzero Indonesia pada 2060 atau lebih cepat.

